

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengetian Kecerdasan

Kata kecerdasan disebut sebagai intelegensi. Intelegensi merupakan transisi dari bahasa Inggris, yaitu *intelligence* yang berarti kecerdasan. Kecerdasan merupakan hal yang dimiliki oleh setiap siswa, yang membedakan hanyalah tingkat kecerdasan antara siswa satu dengan yang lainnya.

Alfred Binet dan Theodore Simon (Yusep Solihudien 2020:69) menyatakan kecerdasan terdiri dari tiga komponen yaitu: 1. Kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan 2. Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan 3. Kemampuan mengkritik diri sendiri.

Kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dengan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dengan sumber-sumber yang ada. Hal tersebut dikarenakan, siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Dari definisi lain adalah definisi kecerdasan dari Piaget, menurut William H. Calvin (Yusup Solihudien 2020:69) kecerdasan adalah “apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus kita lakukan”.

Menurut Howard Gardner (Yusup Solihudien 2020:69) definisi “kecerdasan dikatakan sebagai bentuk kemampuan dalam mendapatkan solusi atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu”. Sedangkan menurut Sternberg (Yusup Solihudien 2020:69) definisi kecerdasan, mereka mengaitkan kecerdasan tersebut dengan tema belajar dari pengalaman dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kecerdasan merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif, mengambil keputusan secara tepat dan cepat, serta

berpikir secara rasional. Hal tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya kecerdasan, seseorang dapat mewujudkan perubahan dirinya ke arah yang lebih baik.

2. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari Bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecendrungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Mendefinisikan emosi ternyata sangat sulit karena tidak mudah mengetahui kapan seorang anak berada didalam keadaan suatu emosional. Untuk mempermudah kita, kita akan mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gojokan fisikologis (denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (tersenyum atau ringisan).

Goleman (Susianty Selaras Ndari, dkk 2018: 11) mendefinisikan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecendrungan untuk bertindak”.

Menurut Sukmadinata (Susianty Selaras Ndari, dkk 2018:11) memberikan definisi emosi sebagai “perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai instensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin”. Emosi merupakan prasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu intraksi yang dianggap penting olehnya. (Susianty Selaras Ndari, dkk 2018:11).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi keadaan bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang dan ingin tahu.

Emosi positif seperti perasaan senang, bersemangat, atau rasa ingin tahu tinggi akan mempengaruhi siswa untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan. Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak.

a. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi anak tidak selamanya stabil. Banyak faktor yang mempengaruhi stabilnya emosi dan kesanggupan sosial anak, baik berasal dari anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya.

(Susianty Selaras Ndari 2018:80) Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak diantaranya yaitu:

1) Keadaan didalam individu

Keadaan individu seperti usia, keadaan fisik dan lain-lain. Hal yang menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apa yang dianggap oleh diri anak sebagai kekurangan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.

2) Konflik-konflik dalam proses perkembangannya

Dalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses. Tapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan emosi.

3) Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan

Anak anak hidup dari tiga macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosinya dan kepribadiannya. Ketiga faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu:

(a) Lingkungan keluarga

Keluarga sangat berperan dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Jika secara umum ekspresi emosi cenderung ditolak oleh lingkungan keluarga maka hal tersebut memberi isyarat bahwa *emotional security* yang ia dapatkan dari keluarga kurang memadai. Dalam kondisi ini anak mudah marah, cepat menangis, dll, sehingga ia sukar bergaul.

(b) Lingkungan sekitar

Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi anak antara lain: kurang fasilitas rekreasi, tidak adanya aktivitas-aktivitas yang diorganisasi dengan baik untuk anak.

(c) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi dan menyebabkan terjadi tingkah laku pada anak antara lain: Hubungan yang kurang harmonis antara anak dan guru, hubungan yang kurang harmonis antara teman-teman.

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, dan berempati. Kecerdasan emosi inilah yang sangat berperan dalam kesuksesan dibandingkan kecerdasan intelektual. Namun bukan berarti kecerdasan intelektual tidak penting.

Menurut Prati Et Al. (Moch Wispandono 2018:243) kecerdasan emosional di maknai sebagai kemampuan untuk membaca dan memahami orang lain, dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan untuk mempengaruhi orang lain melalui pengetahuan dan penggunaan emosi. Jadi, kecerdasan emosi dapat diartikan tingkat kecermelangan seseorang dalam menggunakan perasaannya untuk merespon keadaan perasaan dari diri sendiri maupun dalam menghadapi lingkungannya. Kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang, akan membuatnya tampil menjadi orang yang percaya diri, mampu berkomunikasi, dan berhubungan baik dengan orang lain.

Psikolog Peter Salovey dan John Mayer (Aunurrahman 2012:85) beberapa bentuk kualitas emosional yang dinilai penting bagi keberhasilan, yaitu:

- a. Empati.
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan.
- c. Mengendalikan amarah.
- d. Kemandirian.
- e. Kemampuan menyesuaikan diri.

- f. Disukai.
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi.
- h. Ketekunan.
- i. Keramahan.
- j. Sikap hormat.

Salover dan Mayer (Aunurrahman 2012:87) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah “Himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan”.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi yang dimiliki siswa untuk mengatur emosinya. Kecerdasan emosional dapat menuntun siswa dalam bertindak laku dan meraih keberhasilan yang dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut ialah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain atau sesama siswa.

a. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Goleman (Aunurrahman 2012:89) menggambarkan beberapa ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang berupa:

- 1) Kemampuan memotivasi diri sendiri.
- 2) Ketahanan menghadapi frustrasi.
- 3) Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan.
- 4) Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar bebas stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Kemampuan-kemampuan ini ternyata mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap diri seseorang untuk mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (Darmadi 2017:156) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu: faktor internal, yakni faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, system limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional.

Faktor eksternal yakni faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersikap individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaiknya, juga dapat bersikap tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Sedangkan menurut Agustian (Darmadi 2017:156) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

- 1) Faktor psikologis. Merupakan faktor yang berasal dari dalam individu.
- 2) Faktor pelatihan emosi. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai.
- 3) Faktor pendidikan. Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosional.

4. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan melalui proses latihan dan interaksi dengan lingkungannya dalam upaya melakukan perubahan dalam dirinya secara menyeluruh baik berupa pengalaman, sikap dan perilaku. Menurut Lufri, Andi, dkk (2020:16) Belajar merupakan “suatu proses atau aktivitas individu dalam bentuk intraksi dengan lingkungannya sehingga terjadi pengalaman belajar”.

Menurut pandangan Skinner, (Dimyani, Mudjiono 2006:9) belajar adalah “suatu prilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik.

Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

- a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajara
- b. Respons si pembelajaran, dan Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut
- c. Pemkuat terjadi pada stimulis yang menguatkan konsekuensi tesebut.

Sedangkan menurut Piaget (Dimyani, Mudjiono 2006:13) “berpendapat bahwa belajar dibentuk oleh individu, Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungannya”. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya intraksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Dengan demikian belajar dapat di definisikan sebagai suatu tahapan aktivitas yang menghasilkan perubahan perilaku dan mental yang relatif tetap sebagai respon terhadap suatu situasi atau sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkunganya. Pengertian belajar bisa diartikan sebagai semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-Faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu (Slameto 2003:54).

1) Faktor-faktor intern

Dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu, faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan:

a) Faktor jasmaniah

(1) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya (bebas dari penyakit).

(2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Contohnya buta, tuli, patah kaki, patah tangan, dll.

b) Faktor psikologis

(1) Inteligensi

Inteligensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

(2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipanggil, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekelompok objek.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan

(4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar.

(5) Motif

motif erat sekali hubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak /pendorongan.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

(7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat diliht dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat untuk menghasilkan sesuatu hilang.

1) Faktor-Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Uraian tersebut membahas ketiga faktor sebagai berikut:

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran, dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya dalam masyarakat.

5. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Azhar (Albert Efendi Pohan 2020:1) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah “segala sesuatu yang membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik”. Alat yang

digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan dipandang sangat efektif untuk menyampaikan informasi sehingga siswa dapat memahami dengan baik.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diampu, dan ketentuan yang intruksional lainnya. Disamping itu, pendidikan harus menguasai sumber belajar agar tercapai tujuan pembelajaran.

Menurut sagala (Albert Efendi Pohan 2020:2) pembelajaran adalah mempelajari siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan proses komunikasi dua arah.

Dari semua pengertian tentang pembelajaran tersebut, maka dapat di definisikan bahwa pembelajar merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran juga dapat di definisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

6. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata, hasil dan belajar. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan, perolehan, buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Burton (Lufri, Ardi, dkk 2020:16) Hasil belajar merupakan “pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi, kemampuan, dan keterampilan. Hasil belajar itu lambat laun di persatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda”.

Sudjana (Edy Syahputra 2020:24) bahwa hasil belajar adalah “perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotor”. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk menambah pengetahuan, lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, lebih mengembangkan keterampilan, memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya.

Menurut Arikunto (Edy Syahputra 2020:25) bahwa “hasil belajar adalah sebagai hasil yang telah di capai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari semua proses belajar yang dilakukan”.

Dapat disimpulkan Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang diinginkan pada peserta didik, lebih rumit karena tidak dapat diukur secara langsung. Kerumitan pengukuran hasil belajar tersebut disebabkan karena bersifat psikologis. Untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan peserta didikan tersebut diperlukan adanya pengamatan kinerja (*performance*) peserta didik sebelum dan setelah peserta didik berlangsung, serta mengamati perubahan kinerja yang telah terjadi.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Menurut slameto (Edy Syahputra 2020:26) faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- a. Faktor internal terdiri dari :
 - 1) Faktor jasmaniah
 - 2) Faktor psikologis

b. Faktor eksternal terdiri dari:

- 1) Faktor keluarga
- 2) Faktor sekolah
- 3) Faktor masyarakat

Menurut muhibbin syah (Edy Syahputra 2020:26) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

a. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:

- 1) Aspek fisiologis
- 2) Aspek psikologis

b. Faktor eksternal meliputi:

- 1) Faktor lingkungan sosial
- 2) Faktor lingkungan nonsosial

Dengan demikian, faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

B. Kerangka Berpikir

Kecerdasan emosional erat kaitannya dengan keterampilan memotivasi diri sendiri, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tidak akan mudah putus asa jika menghadapi kesulitan dalam proses belajar, karena siswa tersebut terampil untuk memotivasi dirinya sendiri agar dapat terus maju. Tanpa kecerdasan emosional, siswa tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Jika siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan emosi yang tinggi seperti, cepat mengambil keputusan, coba-coba menjawab pertanyaan, merasa apa yang dikerjakannya selalu benar maka hasil belajar siswa tidak akan memuaskan.

Mengapa, dikarenakan yang seperti kita ketahui bahwa yang dikatakan cerdas emosional itu, bijak dalam mengambil keputusan, yakin, percaya diri dan tanggap.

Dapat kita ketahui hubungannya dengan hasil belajar yang baik dapat siswa raih dengan belajar sungguh-sungguh dan ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu faktor kecerdasan dan bukan hanya kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga kecerdasan emosional. Untuk itu, belajar perlu adanya kerja sama yang baik antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal siswa harus memiliki beberapa aspek pada dirinya seperti penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan, perubahan tingkah laku secara maksimal.

C. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam peneliti ini adalah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 047173 Cimbang Ujung tahun pelajaran 2020/2021.

D. Defenisi Operasional

1. Kecerdasan emosional adalah merupakan kemampuan siswa dalam mengenali dan mengontrol emosi diri, sehingga berdampak positif pada saat mengikuti pembelajaran dan mengatasi masalah yang dihadapi.
2. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkat laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam intraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Hasil belajar adalah suatu pencapaian yang dimiliki oleh siswa berkat adanya usaha, penguasaan dan pengetahuan setelah mengikuti proses pembelajaran yang berupa dokumentasi.